

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Motivasi Petani

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah “motivasi”. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Warsah dan Mirzon 2021).

Menurut Maslow (1970) dalam Uno (2016), mengemukakan motivasi adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, di dalam teori motivasi tersebut, terdapat hierarki kebutuhan Maslow. Hierarki ini didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu seseorang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan 5 (lima) tingkat kebutuhan antara lain, seperti pada Gambar 1



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Teori Motivasi Maslow

Sumber: Uno H. B (2016)

- Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan yang paling utama harus dipenuhi untuk tetap hidup.
- Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan keselamatan rasa aman dari setiap jenis ancaman.

- c. Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan sosial, kebutuhan ini didasari melalui hubungan antar pribadi.
- d. Kebutuhan akan penghargaan, harga diri atau kebutuhan akan pengakuan orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini berada paling atas berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri.

Istilah motivasi sering digunakan secara bergantian dengan istilah kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*), dan gerak hati (*impuls*) (Utami, 2017). Selanjutnya menurut Oktavia dan Isdiana (2020), motivasi merupakan sebuah dorongan serta penggerak yang menstimulus seseorang untuk bertindak yang dapat dibentuk oleh beragam faktor baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar.

Menurut Mardikanto (1996) dalam Yosidah *et al.*, (2020) menyatakan motivasi petani berusaha dipengaruhi status sosial ekonomi petani dan pandangan petani terhadap inovasi, dapat dilaksanakan sesuai dengan keadaan lingkungan dan dapat diterima di lingkungan masyarakat tersebut. Untuk menumbuhkan motivasi pada petani umumnya sangat sulit. Hal ini terjadi karena keterbatasan modal maupun pengetahuan. Motivasi berdasarkan penelitian Yosidah *et al.*, (2020) dikategorikan menjadi:

- a. Motivasi Ekonomi, merupakan kondisi yang mendorong petani memenuhi kebutuhan ekonomi. Diukur melalui beberapa indikator diantaranya dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga (memenuhi kebutuhan pokok untuk membeli beras, lauk-pauk hingga untuk biaya listrik di rumah), keinginan untuk memenuhi kebutuhan sekunder, keinginan untuk memiliki tabungan, serta keinginan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- b. Motivasi Sosiologis, merupakan kondisi yang mendorong petani memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Diukur beberapa indikator diantaranya keinginan menambah teman, keinginan bekerjasama dengan orang lain, keinginan mempererat kerukunan, serta keinginan dapat bertukar pendapat dengan petani lain. Motivasi sosiologis berpengaruh terhadap keadaan lingkungan petani. Bagaimana petani berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasibuan dan Fahrudin (2020), perilaku seseorang dipengaruhi dan didorong oleh keinginan, kebutuhan, tujuan, dan kepuasan. Stimulasi dapat berasal dari dalam diri sendiri (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Selanjutnya menurut Siagian (2012) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang berpengaruh pada kompleksitas manusia dan motivasinya, antara lain:

- a. Karakteristik biografikal (umur, jenis kelamin, penghasilan, pendidikan, jumlah tanggungan, status perkawinan, pengalaman, dan masa kerja)
- b. Kepribadian
- c. Persepsi
- d. Kemampuan belajar
- e. Nilai-nilai yang dianut
- f. Sikap
- g. Kepuasan kerja
- h. Kemampuan.

Menurut Tsarwah dan Buchari (2022) motivasi petani dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain usia, pendidikan formal, pengalaman bertani, skala perusahaan, dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan faktor eksternal antara lain lingkungan sosial, situasi ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Faktor internal dan eksternal pada penelitian ini pada dasarnya merupakan perincian dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yang bersumber dari pendapat para ahli dan digunakan oleh peneliti terdahulu.

2.1.2 Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Padi Sawah

Berdasarkan Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, *Good Agricultural Practices* (GAP) adalah sebuah teknis penerapan sistem sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produk panen aman dikonsumsi, kesejahteraan pekerja diperhatikan dan usahatani memberikan keuntungan ekonomi bagi petani.

Good Agricultural Practices (GAP) telah diterapkan di Indonesia sejak tahun 2003 dimulai dari *Good Agricultural Practices* (GAP) komoditas sayuran yang secara berangsur mewajibkan semua produk bahan pangan untuk perdagangan global memiliki sertifikat *Good Agricultural Practices* (GAP) yang menekankan keamanan konsumsi pangan, pengelolaan lingkungan dengan benar,

keamanan, kesehatan, dan kesejahteraan pekerja lapang.

Dengan menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang memiliki *Standard Operational Procedure* (SOP) tertentu diharapkan agar sistem budidaya yang dilakukan memberikan banyak manfaat baik terhadap produk yang dihasilkan, dan pekerja mampu meminimalisir cemaran terhadap lingkungan disekitar. Apabila produk pertanian yang dihasilkan hendak bersaing di era perdagangan bebas, maka memiliki sertifikat *Good Agricultural Practice* (GAP) adalah sebuah kewajiban.

Menurut Agustino (2019) penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) merupakan pendekatan holistik dengan penekanan pada kegiatan yang dapat mempengaruhi kualitas produksi, lingkungan dan kesehatan serta keselamatan kerja. Pengelolaan *Good Agricultural Practices* (GAP) secara lestari bukan semata-mata untuk kepentingan pasar melainkan sudah menjadi komitmen nasional bahwa pembangunan jangka panjang berkelanjutan ditentukan oleh keseimbangan perhatian antar manusia dengan lingkungan, dengan kata lain sektor pertanian diharapkan mampu menghasilkan produk dengan keuntungan positif dibidang lingkungan, sosial, dan ekonomi.

2.1.3 Ruang Lingkup *Good Agricultural Practices* (GAP)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.48 Tahun 2006 yang membahas mengenai ruang lingkup *Good Agricultural Practices* (GAP) tanaman pangan yaitu sebagai berikut:

1.1.3.1 Lahan

1) Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi untuk budidaya tanaman pangan harus memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Tanaman pada lahan kering harus sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) dan Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTRD)
- b. Rencana penanaman pada lahan kering harus mematuhi Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) dan Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTRD).
- c. Lokasi harus sesuai dengan peta wilayah komoditas yang akan digunakan
- d. Jika peta wilayah komoditas belum tersedia, lokasi harus sesuai dengan *Agro Ecology Zone* (ARZ) untuk menjamin produktivitas dan hasil tinggi.
- e. Lahan yang dianjurkan harus memiliki status kepemilikan dan hak penggunaan yang jelas

f. Lahan harus jelas pengairannya.

2) Riwayat Lokasi

Dilakukan pencatatan terhadap riwayat penggunaan lahan.

3) Pemetaan Lahan

Sebelum memulai usaha produksi tanaman pangan, penting untuk melakukan pemetaan penggunaan lahan guna menentukan rotasi atau pergiliran bibit dan merencanakan penanaman.

4) Kesuburan Lahan

- a. Lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman pangan harus memiliki tingkat kesuburan yang cukup.
- b. Jika kesuburan tanah kurang, hal ini dapat diperbaiki melalui pemupukan dengan pupuk organik maupun anorganik.
- c. Untuk menjaga kesuburan tanah, penting untuk melakukan rotasi atau pergiliran tanaman.

5) Penyiapan Lahan

- a. Penyiapan lahan petani harus bebas dari pencemaran limbah beracun.
- b. Penyiapan lahan atau media tanam harus dilakukan dengan baik untuk memastikan struktur tanah menjadi gembur dan memiliki aerasi yang baik, sehingga perakaran tanaman dapat berkembang secara optimal.
- c. Penyiapan lahan harus menghindari terjadinya erosi permukaan tanah, kelongsoran tanah, dan kerusakan sumber daya lahan.
- d. Penyiapan lahan merupakan bagian integral dari upaya pelestarian sumber daya lahan serta tindakan sanitasi dan penyehatan lahan.
- e. Jika diperlukan, penyiapan lahan dapat disertai dengan pengapuran, penambahan bahan organik, pembenah tanah (soil amelioration), dan teknik perbaikan kesuburan tanah.
- f. Penyiapan lahan dapat dilakukan dengan cara manual maupun dengan alat mesin pertanian.

6) Saluran Drainase

Saluran drainase harus dibuat dengan ukuran yang disesuaikan dengan kondisi lahan dan komoditas yang akan diusahakan.

7) Konservasi Lahan

- a. Lahan untuk budidaya tanaman pangan meliputi lahan datar hingga lahan dengan kemiringan maksimum 30%, disertai dengan tindakan konservasi.
- b. Untuk kemiringan lahan lebih dari 30%, tindakan konservasi wajib dilakukan.
- c. Pengelolaan lahan harus dilakukan dengan tepat untuk mencegah erosi tanah, pemadatan tanah, kerusakan struktur dan drainase tanah, serta hilangnya sumber hara tanah.

1.1.3.2 Penggunaan Benih dan Varietas Tanaman

- 1) Varietas yang dipilih untuk ditanam harus berupa varietas unggul atau varietas yang telah disetujui oleh Menteri Pertanian.
- 2) Benih atau bahan tanaman yang dipilih harus sesuai dengan *Agro Ecology Zone* (ARZ) dan memiliki sertifikat yang jelas, mencantumkan nama varietas, daya tumbuh, tempat asal, dan tanggal kedaluwarsa, serta berasal dari perusahaan atau penangkar yang terdaftar.
- 3) Benih atau bahan tanaman harus sehat, memiliki vigor yang baik, dan tidak membawa atau menularkan organisme pengganggu tanaman (OPT) di lokasi usaha produksi.
- 4) Jika diperlukan, benih harus mendapatkan perlakuan sebelum ditanam (*seed treatment*).

1.1.3.3 Penanaman

- 1) Penanaman benih atau bahan tanaman dilakukan dengan mengikuti teknik
- 2) Budidaya yang dianjurkan, termasuk jarak tanam dan kebutuhan benih per hektar, harus disesuaikan dengan persyaratan spesifik setiap jenis tanaman, varietas, dan tujuan penanaman.
- 3) Penanaman harus dilakukan pada musim tanam yang tepat atau sesuai dengan jadwal tanam dalam manajemen produksi tanaman yang bersangkutan.
- 4) Saat penanaman, perlu diantisipasi agar tanaman tidak mengalami cekaman kekeringan, banjir, genangan, atau cekaman faktor abiotik lainnya.
- 5) Untuk menghindari serangan OPT di daerah endemis dan eksplosif, benih atau bahan tanaman dapat diberikan perlakuan yang sesuai sebelum ditanam.
- 6) Tanggal penanaman harus dicatat dalam buku kerja untuk memudahkan

penjadwalan pemeliharaan, penyulaman, pemanenan, dan kegiatan lainnya. Jika benih dilengkapi dengan label, label tersebut harus disimpan.

1.1.3.4 Pemupukan

1) Jenis Pupuk

- a. Pupuk anorganik yang digunakan harus berupa jenis pupuk yang terdaftar, disahkan, atau direkomendasikan oleh pemerintah.
- b. Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri dari bahan organik yang berasal dari tanaman atau hewan, yang telah melalui proses rekayasa. Pupuk ini dapat berbentuk padat atau cair dan digunakan untuk menyuplai bahan organik, serta memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.
- c. Pembenh tanah adalah bahan sintetis atau alami, baik organik maupun mineral, yang berbentuk padat atau cair, yang dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.

2) Penggunaan Pupuk

- a. Pemupukan harus dilakukan untuk memberikan manfaat maksimal dengan dampak negatif yang minimal, serta memenuhi kriteria lima tepat sebagai berikut: Tepat jenis: Pilih jenis pupuk yang mengandung unsur hara makro atau mikro sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kondisi kesuburan lahan. Tepat mutu: Gunakan pupuk yang memiliki mutu baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tepat waktu: Aplikasikan pupuk sesuai dengan kebutuhan dan fase pertumbuhan tanaman serta kondisi lapangan yang tepat. Tepat dosis: Berikan jumlah pupuk sesuai dengan anjuran atau rekomendasi spesifik untuk lokasi. Tepat cara aplikasi: Sesuaikan metode aplikasi dengan jenis pupuk, tanaman, dan kondisi lapangan.
- b. Pemberian pupuk harus mengacu pada hasil analisis kesuburan tanah dan kebutuhan tanaman yang dilakukan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) setempat.
- c. Penyemprotan pupuk cair pada tajuk tanaman (foliar sprays) harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak meninggalkan residu zat-zat kimia berbahaya pada saat tanaman dipanen.
- d. Utamakan penggunaan pupuk organik dan sesuaikan dengan kebutuhan

tanaman serta kondisi fisik tanah.

- e. Penggunaan pupuk tidak boleh menyebabkan pencemaran terhadap air baku (seperti waduk, telaga, embung, empang), air tanah, atau sumber air lainnya.
- f. Kotoran manusia yang tidak diberi perlakuan tidak boleh digunakan sebagai pupuk.

3) Informasi Ketersediaan Pupuk

- a. Informasi stok pupuk di masing-masing wilayah harus selalu diperbarui dan diinformasikan kepada pihak terkait untuk pembinaan lebih lanjut di tempat usaha produksi tanaman pangan.
- b. Dinas Pertanian setempat perlu berkoordinasi dengan produsen pupuk untuk memastikan ketersediaan pupuk, dengan cara menginformasikan lokasi dan jadwal tanam di masing-masing wilayah.

4) Penyimpanan Pupuk

- a. Tempat penyimpanan pupuk harus bersih, aman, kering dan di tempat tertutup.
- b. Penyimpanan pupuk tidak disatukan (terpisah) dengan penyimpanan pestisida atau stok benih dan produk segar.

5) Kompetensi

- a. Petani dan penyuluh sangat dianjurkan mempunyai keahlian tentang pupuk dan pemupukan.
- b. Aplikasi cara pemupukan mengacu pada rekomendasi penyuluh yang ahli di bidangnya.

6) Pencatatan

- a. Pencatatan harus mencakup tidak hanya pemakaian pupuk, tetapi juga seluruh kegiatan usaha tani, untuk mengetahui capaian pendapatan petani.
- b. Semua pemakaian pupuk sangat dianjurkan untuk dicatat. Catatan harus mencakup lokasi, tanggal pemakaian, jenis pupuk, jumlah pupuk, dan cara pemupukan.
- c. Khusus untuk pupuk, sangat dianjurkan bagi petani untuk menyimpan kwitansi pembelian dari kios terkait sebagai langkah antisipasi terhadap peredaran pupuk palsu.

1.1.3.5 Perlindungan Tanaman

1) Prinsip Perlindungan Tanaman

- a. Perlindungan tanaman harus dilaksanakan sesuai dengan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT), menggunakan sarana dan metode yang tidak mengganggu kesehatan manusia serta tidak menyebabkan kerusakan pada lingkungan hidup.
- b. Perlindungan tanaman harus dilakukan pada masa pra-tanam, masa pertumbuhan atau masa pascapanen, sesuai dengan kebutuhan.

2) Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

- a. Tindakan pengendalian OPT harus dilaksanakan sesuai dengan anjuran. Penggunaan pestisida sebaiknya menjadi alternatif terakhir jika metode lain dinilai tidak memadai.
- b. Tindakan pengendalian OPT dilakukan berdasarkan hasil pengamatan terhadap OPT dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan serta terjadinya serangan OPT.
- c. Penggunaan sarana pengendalian OPT, seperti pestisida, agens hayati, serta alat dan mesin, harus mengikuti anjuran baku dan dilakukan setelah mendapatkan bimbingan atau latihan dari penyuluh atau para ahli di bidangnya.
- d. Dalam menggunakan pestisida petani harus sudah mendapat pelatihan.

3) Pestisida

Pestisida yang digunakan harus merupakan pestisida yang telah terdaftar dan diizinkan oleh Menteri Pertanian untuk tanaman yang bersangkutan, serta harus efektif terhadap OPT yang menyerang.

4) Penggunaan Pestisida

Penggunaan pestisida harus diupayakan untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya dengan dampak sekecil-kecilnya.

- a. Penggunaan pestisida memenuhi 6 (enam) kriteria tepat serta memenuhi ketentuan baku lainnya sesuai dengan “Pedoman Umum Penggunaan Pestisida”, yaitu: Tepat jenis, Tepat mutu, Tepat dosis atau konsentrasi, Tepat waktu, Tepat Sasaran (OPT target dan komoditi), Tepat cara dan alat aplikasi

- b. Penggunaan pestisida harus diupayakan agar seminimal mungkin meninggalkan residu pada hasil panen, sesuai dengan "Keputusan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Pertanian Nomor 881/Menkes/SKB/VIII/1996 dan 771/Kpts/TP.270/8/1996 tentang Batas Maksimum Residu Pestisida Pada Hasil Pertanian". Prioritaskan penggunaan pestisida hayati, yang mudah terurai, serta yang tidak meninggalkan residu, dan yang kurang berbahaya bagi manusia serta ramah lingkungan. Penggunaan pestisida harus menghindari dampak negatif terhadap kesehatan pekerja dengan menggunakan pakaian perlindungan dan tidak membahayakan lingkungan, terutama biota tanah dan air. Tata cara aplikasi harus mengikuti aturan pada label, dan pestisida dengan residu berbahaya tidak boleh diaplikasikan menjelang panen atau saat panen.
- c. Pestisida yang digunakan harus dicatat secara rinci, termasuk jenis, waktu aplikasi, dosis, konsentrasi, dan cara aplikasinya.
- d. Setiap penggunaan pestisida harus selalu dicatat dengan mencakup nama pestisida, lokasi aplikasi, tanggal aplikasi, nama distributor atau kios, dan nama penyemprot (operator).
- e. Catatan penggunaan pestisida minimal digunakan tiga tahun.

5) Penyimpanan Pestisida

Penyimpanan pestisida harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Pestisida harus disimpan di tempat yang baik dan aman, dengan ventilasi yang baik dan terpisah dari material lainnya.
- b. Harus tersedia fasilitas yang memadai untuk menakar dan mencampur pestisida.
- c. Tempat penyimpanan sebaiknya dirancang untuk menahan tumpahan guna mencegah kontaminasi air.
- d. Terdapat fasilitas untuk keadaan darurat, seperti tempat untuk mencuci mata dan anggota tubuh lainnya, persediaan air yang cukup, dan pasir untuk menangani kontaminasi atau kebocoran.
- e. Akses ke tempat penyimpanan pestisida harus dibatasi hanya untuk pemegang kunci yang telah mendapat pelatihan.
- f. Terdapat pedoman atau tata cara penanggulangan kecelakaan akibat

keracunan pestisida yang diletakkan di lokasi yang mudah dijangkau.

- g. Tersedia catatan tentang pestisida yang disimpan.
- h. Semua pestisida harus disimpan dalam kemasan aslinya.
- i. Tanda peringatan potensi bahaya pestisida diletakkan pada pintu masuk.

6) Analisis Residu Pestisida

- a. Analisis residu pestisida mengacu pada penilaian resiko.
- b. Hasil analisis dapat ditelusuri kepada lokasi produk.
- c. Pemerintah bertanggung jawab untuk mengambil sampel dan menganalisis residu pestisida. Penanam dan pemasok pestisida harus mampu memberikan bukti hasil pengujian pestisida.
- d. Laboratorium yang digunakan untuk analisis residu harus merupakan lembaga yang telah mendapatkan akreditasi dari pihak yang berwenang dan ditunjuk oleh Menteri.

1.1.3.6 Pengairan

- 1) Setiap budidaya tanaman pangan sebaiknya didukung dengan penyediaan air yang sesuai dengan kebutuhan dan peruntukannya.
- 2) Air harus dapat disediakan sepanjang tahun, baik dari sumber air hujan, air tanah, air embun, tandon, bendungan, atau sistem irigasi.
- 3) Air yang digunakan untuk irigasi harus memenuhi baku mutu air irigasi dan tidak boleh berasal dari air limbah berbahaya.
- 4) Air yang digunakan dalam proses pascapanen dan pengolahan hasil tanaman pangan harus memenuhi baku mutu air yang sehat.
- 5) Pemberian air untuk tanaman pangan harus dilakukan secara efektif, efisien, hemat air, dan memberikan manfaat optimal.
- 6) Jika air irigasi tidak mencukupi kebutuhan tanaman untuk pertumbuhan optimal, tambahan air harus diberikan menggunakan berbagai teknik irigasi.
- 7) Penggunaan air untuk pengairan harus memperhatikan kepentingan masyarakat sekitar dan mematuhi peraturan yang berlaku.
- 8) Pengairan tidak boleh menyebabkan erosi lahan, pencucian unsur hara, pencemaran lahan oleh bahan berbahaya, atau keracunan bagi tanaman dan lingkungan hidup.
- 9) Kegiatan pengairan sebaiknya dicatat sebagai bahan dokumentasi.

- 10) Penggunaan alat dan mesin pertanian untuk irigasi atau penyediaan air dari sumber harus mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan harus diterima oleh masyarakat.

1.1.3.7 Pemeliharaan Tanaman

- 1) Tanaman pangan harus dipelihara sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifiknya, agar dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal serta menghasilkan produk pangan yang bermutu tinggi.
- 2) Tanaman harus dilindungi dari gangguan hewan ternak, binatang liar, dan faktor lainnya yang dapat merusak.

1.1.3.8 Panen dan Pascapanen

- 1) Pemanenan harus dilakukan pada umur atau waktu yang tepat untuk memastikan produk tanaman pangan memiliki mutu optimal saat dikonsumsi.
- 2) Penentuan waktu panen yang tepat untuk setiap komoditas tanaman pangan harus mengikuti standar yang berlaku.
- 3) Cara pemanenan tanaman pangan harus sesuai dengan teknik dan anjuran baku untuk masing-masing jenis tanaman, agar diperoleh mutu hasil panen yang tinggi, produk tetap segar dalam waktu lama, dan tingkat kehilangan hasil dapat diminimalkan.
- 4) Penen bisa dilakukan secara manual maupun dengan alat mesin pertanian.
- 5) Kemasan (wadah) yang digunakan harus disimpan di tempat yang aman untuk mencegah terjadinya kontaminasi.
- 6) Hasil panen tanaman pangan harus disimpan di tempat yang tidak lembab.
- 7) Hasil tanaman pangan yang memerlukan perontokan dan penggilingan dapat dilakukan baik secara manual maupun menggunakan alat mesin pertanian.

1.1.3.9 Alat Mesin Pertanian

- 1) Untuk usaha budidaya tanaman pangan, perlu disediakan alat dan mesin pertanian (alsintan) yang sesuai dengan kebutuhan tanaman, termasuk alat untuk prapanen (budidaya) dan alat untuk pasca panen (pengelolaan hasil).
- 2) Penggunaan alsintan prapanen dan pasca panen harus dilakukan secara tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti pemadatan tanah, erosi, pelongsoran tanah, kerusakan tanah, atau dampak buruk terhadap hasil tanaman serta sosial ekonomi masyarakat.

- 3) Peralatan dan mesin pertanian perlu dijaga dan dirawat dengan baik.

1.1.3.10 Pelestarian Lingkungan

- 1) Usaha budidaya tanaman pangan harus memperhatikan aspek keberlanjutan, ramah lingkungan, dan keseimbangan ekologi.
- 2) Untuk mempertahankan keseimbangan ekologi dalam budidaya tanaman pangan, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan daya pulih lingkungan, terutama terkait dengan kelestarian tanah, air, dan keseimbangan hayati..

1.1.3.11 Tenaga Kerja

- 1) Tenaga kerja dalam usaha produksi tanaman pangan perlu memahami tata cara budidaya komoditas yang diusahakan, termasuk persyaratan tumbuh, adaptasi varietas, teknik bertanam, kebutuhan pupuk, pengendalian OPT, cara pemupukan (jika relevan), serta teknik panen dan pasca panen.
- 2) Tenaga kerja atau pelaku usaha yang belum menguasai teknik budidaya komoditas tanaman pangan disarankan untuk mengikuti magang, pelatihan, atau berkonsultasi dengan ahli.
- 3) Tenaga kerja atau pelaku usaha produksi tanaman pangan wajib memastikan mutu dan keamanan konsumsi produk tanaman pangan yang dihasilkan.
- 4) Keselamatan dan kesehatan kerja.

1.1.3.12 Fasilitas Kebersihan

- 1) Tersedia tata cara atau aturan mengenai kebersihan bagi pekerja untuk mencegah terjadinya kontaminasi terhadap produk tanaman pangan.
- 2) Tersedia toilet yang bersih dan fasilitas pencucian di sekitar tempat kerja.

2.1.3.12 Pengawasan, Pencatatan dan Penelusuran Balik

1. Sistem Pengawasan dan Pencatatan

- a. Pelaku usaha budidaya tanaman pangan sebaiknya melaksanakan sistem pengawasan internal selama proses produksi, terutama pada titik-titik kritis mulai dari pratanam hingga pascapanen, untuk mencegah dan mengendalikan potensi penyimpangan dari pedoman budidaya yang direkomendasikan serta memastikan mutu produk.
- b. Hasil pengawasan harus didokumentasikan, dicatat, dan disimpan dengan baik sebagai bukti bahwa aktivitas produksi telah mematuhi ketentuan yang berlaku.

- c. Instansi yang berwenang perlu melakukan pengawasan terhadap usaha produksi tanaman pangan, mencakup aspek budidaya, panen, dan pascapanen. Pengawasan ini harus mengacu pada Pedoman Budidaya Tanaman Pangan yang Baik dan Benar (*Good Agricultural Practices*) untuk memastikan penerapan manajemen mutu produk tanaman pangan.
 - d. Usaha budidaya tanaman pangan wajib melakukan pencatatan (Farm Recording) untuk semua aktivitas produksi yang dilakukan. Catatan tersebut harus disimpan dengan baik selama minimal 3 (tiga) tahun dan mencakup informasi seperti nama perusahaan atau usaha agribisnis, alat perusahaan, jenis dan varietas tanaman pangan, total produk, luas areal, lokasi, produksi per hektar, pendapatan per hektar, serta penggunaan sarana produksi dan pengendalian OPT.
2. Penelusuran balik semua produk yang dihasilkan harus dapat ditelusuri ke lahan usaha tani dimana produk tersebut ditanam.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani

2.1.4.1 Faktor Internal

1) Pendidikan Formal

Menurut Prasetya dan Saptono (2019), Indonesia memiliki tingkat pendidikan sekolah seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas dan perguruan tinggi untuk membedakan tingkat pemahaman, pengetahuan dan perkembangan seseorang. Tingkat pendidikan memengaruhi pengembangan daya pikir dan peningkatan kompetensi petani. Selain itu, tingkat pendidikan akan meningkatkan kemampuan kognitif petani yang akan berpengaruh pada kemampuan petani dalam menyerap dan mengolah informasi (Fharaz *et al.*, 2022). Selanjutnya menurut Anggraeni *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki para petani dapat memudahkan petani dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat, baik itu dari informasi penyuluhan, maupun informasi yang didapatkan secara mandiri baik melalui media online maupun buku. Kemudahan dalam menyerap segala informasi dapat memudahkan petani dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian Dyanto *et al.*, (2022) menyatakan bahwa pendidikan formal akan berperan penting dalam membentuk pola pikir dan motivasi petani dalam menerapkan teknologi.

Tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional (Fauzan *et al.*, 2022).

2) Pendidikan Non Formal

Menurut Mardikanto (2013) salah satu ciri utama yang membedakan antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan non formal seperti halnya penyuluhan dapat dilaksanakan kapan saja. Kegiatan pendidikan non formal termasuk penyuluhan selalu diprogram sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Dengan demikian, metode penyuluhan yang akan dipilih harus selalu disesuaikan dengan karakteristik penerima manfaat, sumberdaya yang tersedia atau yang dapat dimanfaatkan, serta keadaan lingkungan termasuk tempat dan waktu diselenggarakan kegiatan penyuluhan tersebut. Pendidikan non formal dinilai dari seberapa sering petani mengikuti kegiatan pelatihan sebagai upaya menambah pengetahuan dan skill dalam mengembangkan usahatani yang dijalaninya (Ambarita *et al.*, 2022).

3) Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari kegiatan dalam menjalankan usahatannya (Syahputra dan Andri, 2020). Sedangkan menurut Daini *et al.*, (2020) pendapatan merupakan salah satu faktor ekonomi yang mempunyai peranan penting bagi para petani. Tingkat pendapatan seseorang petani adalah modal bagi para petani tersebut dalam menjalankan usahatani. Selanjutnya pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh petani atas usahatannya. Pendapatan dapat diukur dengan rupiah.

Menurut Hamyana *et al.*, (2021) pendapatan diperoleh dari selisih total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan selama usahatani. Pendapatan pada usaha disektor pertanian pada umumnya relatif kecil apalagi pada masyarakat dipedesaan yang belum mengenal teknologi. Pendapatan petani tergantung dari hasil produksi serta luas lahan yang mereka olah (Karim *et al.*, 2022). Pendapatan petani saat ini merupakan masalah yang sangat serius karena banyak penduduk yang tinggal di desa bergerak di sektor pertanian. Pendapatan

petani yang berasal dari hasil produksi pertanian diolah oleh para petani (Palullangan, 2022).

4) Luas Lahan

Menurut Mandang *et al.*, (2020) luas lahan responden adalah area lahan yang diusahakan oleh petani yang dinyatakan dalam hektar (ha). Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani, luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan mereka peroleh. Selanjutnya menurut Pinem (2021) menyatakan bahwa lahan merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan petani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usahatani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi suatu usahatani yang dijalankan. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usahatani semakin tidak efisien penggunaan lahan tersebut. Namun, produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit lebih rendah bila dibandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas (Nurjanah, 2022). Selanjutnya menurut Daini *et al.*, (2020) luas lahan akan mempengaruhi pendapatan para petani, tinggi rendahnya pendapatan seorang petani tergantung kepada luas lahan yang dimilikinya.

5) Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani (Lontoh *et al.*, 2022). Selanjutnya menurut Oktavia dan Isdiana (2020) berpendapat bahwa semakin lama pengalaman usahatannya maka akan lebih siap seorang petani untuk terus maju dan mengembangkan usahanya serta memperkecil resiko yang akan terjadi. Menurut Yusliana *et al.*, (2022) Meskipun pendidikan rendah, akan tetapi pengalaman berusahatani yang dimiliki dapat membantu petani mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi pengalaman dari tingkat keterampilan, kemahiran, dan keahlian yang dimiliki petani maka

semakin besar hasil pencapaian produksi pertanian yang ingin dicapai.

6) Jumlah Tanggungan

Jumlah anggota keluarga menggambarkan besar kecilnya sumber tenaga kerja keluarga yang tersedia, tetapi dapat pula menjadi beban keluarga jika anggota keluarga tersebut belum berada pada usia produktif. Hal itu disebabkan karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga pengeluaran rumah tangga menjadi besar. Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya orang yang berada dalam rumah tangga selain kepala rumah tangga (Martina *et al.*, 2021). Selanjutnya menurut Seplida *et al.*, (2020) besarnya jumlah tanggungan akan meningkatkan motivasi petani padi untuk meningkatkan pendapatannya.

Menurut Ardelia *et al.*, (2020) jumlah tanggungan keluarga ini berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga petani dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mandang *et al.*, (2020) bahwa jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah banyaknya orang yang menjadi anggota dalam sebuah keluarga (rumah tangga). Sejalan dengan kebutuhan manusia, dapat dipahami bahwa semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula kebutuhan yang akan dipenuhi. Jumlah tanggungan keluarga mampu mempengaruhi jumlah pendapatan petani apabila petani memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak namun anggota keluarga tidak berperan aktif dalam pengembangan usahatani baik itu dari segi pikiran, tenaga, maupun inovasi untuk mengembangkan usahatani (Asfiati dan Teti, 2021).

2.1.4.2 Faktor Eksternal

1) Akses Informasi

Media informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi faktor eksternal. Selain itu, media informasi ini dapat menjadi sarana bagi petani untuk terus meningkatkan pengetahuannya untuk terus berinovasi dalam meningkatkan produksi (Waldi *et al.*, 2019). Selain itu, menurut Syifa *et al.*, (2020) akses informasi merupakan proses mencari informasi, petani memiliki hak untuk memperoleh informasi yang utuh, akurat, dan mutakhir untuk kepentingannya. Informasi yang diperoleh petani bersumber dari media-media seperti tv, radio, internet, koran, leaflet, penyuluh, petani lain, dan keluarga.

Menurut Kusumah *et al.*, (2022) sistem informasi petani berbasis web menjadi

salah satu solusi agar akses informasi baik kepada kelembagaan petani ataupun petani menjadi mudah didapatkan. Melalui sistem informasi berbasis web ini kita dapat melihat titik koordinat letak kelompok tani berada, sehingga memudahkan semua pihak terutama pemerintah untuk mendistribusikan bantuan kepada petani. Sistem informasi kelembagaan petani juga menyediakan akses informasi berupa potensi komoditas pertanian yang dimiliki setiap anggota kelompok tani, serta jumlah luas dan pemiliknya, dan fasilitas yang dimiliki oleh setiap kelembagaan petani yang akan ditampilkan dalam bentuk website.

2) Peran Penyuluh

Menurut Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2006 penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan ini dapat disebut sebagai pendidikan non-formal yang bertujuan mengubah perilaku petani untuk mengembangkan potensi petani agar dapat memperbaiki diri dan lingkungannya. Menurut Rahmadi *et al.*, (2019), penyuluh memiliki peranan penting sebagai ujung tombak serta jembatan antara pemerintah dan petani sebagai pelaku utama sehingga dituntut memiliki pengetahuan, informasi yang memadai untuk petani dan kemampuan untuk akses dan tanggap terhadap perkembangan teknologi.

Selanjutnya menurut Rahmawati *et al.*, (2019), aspek utama peran penyuluh pertanian yang terdiri atas motivator, edukator, fasilitator dan dinamisator. Sedangkan menurut Marbun *et al.*, (2019) seorang penyuluh mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, fasilitator, komunikator, serta inovator petani. Penyuluh harus mampu berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator bagi petani. Interaksi petani dengan penyuluh tersebut sangat penting untuk membangkitkan kesadaran dan pemahaman petani terkait keberlangsungan pertaniannya yang mampu memperbaiki perilaku petani (Waldi *et al.*, 2019).

a. Fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator dalam hal melayani dan memenuhi kebutuhan petani, memfasilitasi keluhan petani maupun masalah masalah usahatani

yang dihadapi petani (Lestari, 2022). Sebagai fasilitator, penyuluh dalam hal ini memenuhi kebutuhan petani, ataupun masalah yang dihadapi petani seperti penyuluh harus memberikan jalan keluar kepada petani yang tergantung dalam kelompok tani agar masalah yang dihadapi cepat selesai dan sebagainya (Pratasis, 2023). Selanjutnya menurut Latif (2022), bentuk peran sebagai fasilitator yakni menyediakan sarana dan prasarana pertanian dan memberikan informasi terkait inovasi baru kepada petani.

b. Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator adalah untuk mendorong petani dalam proses usaha taninya. Selain itu, penyuluh juga memberikan bantuan kepada petani dalam pengambilan keputusan (Arifin *et al.*, 2022). Selanjutnya menurut Latif *et al.*, (2022) penyuluh sebagai motivator pertanian senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluh harus selalu memotivasi anggota kelompoknya dalam mencapai hasil yang diinginkan, keterlibatan penyuluh sangat besar bagi penyuluh yang mempunyai kreativitas untuk melanjutkan pengembangan usahatannya (Aulia, 2022).

c. Dinamisator

Menurut Latif *et al.*, (2022) peran sebagai dinamisator dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kegiatan kelompok tani melalui pelaksanaan berbagai ide baik ide dari anggota kelompok tani sendiri, penyuluh, maupun masyarakat sekitar. Sebagai dinamisator penyuluh pertanian harus mampu berperan sebagai jembatan dalam penghubung inovasi baru petani, mengerakkan petani dalam berusahatani lebih maju. Selain itu, peranan sebagai dinamisator meliputi kerjasama atau pertemuan antara kelompok tani, menerapkan cara berusahatani ke kelompok tani, mengaktifkan tugas pengurus dan penyuluh dalam memberikan bimbingan kepada setiap kelompok tani guna meningkatkan usahatani (Ergina *et al.*, 2022). Serta penyuluh sebagai dinamisator juga berperan menggerakkan kelompok tani yang memiliki usahatani secara tradisional untuk menjadi usahatani yang lebih maju (Aulia, 2022).

d. Inovator

Peran penyuluh sebagai inovator merupakan tugas seorang penyuluh yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam menggali ide baru

dengan memanfaatkan sarana yang ada untuk meraih peluang, sehingga dapat membantu petani untuk melalui peningkatan pendapatannya dalam produksi. Hubungan yang baik antar penyuluh dan petani menjadi sangat penting agar penyuluh memperoleh kredibilitas di mata petani, sehingga anjuran yang disampaikan lebih mudah diikuti atau dipercaya petani (Abdullah *et al.*, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama, namun tidak sama secara keseluruhan, sehingga karya peneliti tetap asli dan penelitian terdahulu ini digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian motivasi petani dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa*) disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode	Variabel	Hasil penelitian
1	Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Kerja Petani Padi Sawah DiKelurahanB olihuangga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo (Yolanda Idrus,AsdaRauf,Irwana Bempah,2020)	Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan <i>likert scale</i> (skala likert) dan path atau analisis jalur	Variabel (X) - umur - tingkat pendidikan - Jumlah Tanggungan Keluarga - lama pengalaman berusahatani - penghasilan	Hasil faktor internal , faktor eksternal dan motivasi petani secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kerja petani padi sawah di Kelurahan Bolihuangga
2	Motivasi Petani Kopi dan Faktor-faktor penentu dalam Penerapan inovasi GAP Di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi (Norma Yusifa dan Sudarko 2022)	Metode kajian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, Analisis data yang Digunakan dalam pengkajian ini yaitu (<i>Likert's Summated Ratings</i>) dan Regresi Linear Berganda	Variabel (X) - Umur - Luas lahan - Pendidikan - Pendapatan - Pengalaman Berusahatani - Aktivitas Kelomok - Peran Penyuluh - Intensitas Penyuluh	Tingkat motivasi anggota, lembaga masyarakat desa termasuk tinggi faktor yang mempengaruhi Yaitu umur, luas lahan, pendapatan, pengalaman berusahatani, aktivitas kelompok, peran dan intensitas penyuluh.
3	Motivasi Petani Dalam Usahatani Pembibitan Padi (Studi Kasus Di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro) (Riska Fitria Asfiati, Teti	Analisis Data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif menggunakan <i>Skala Likert</i> dan analisis regresi linier	Variabel (X) - umur - pendidikan - pengalaman usahatani - jumlah tanggungan keluarga - intensitas penyuluhan	Faktor faktor yang mempengaruhi umur, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, intensitas penyuluhan dan aktivitas kelompok tani.

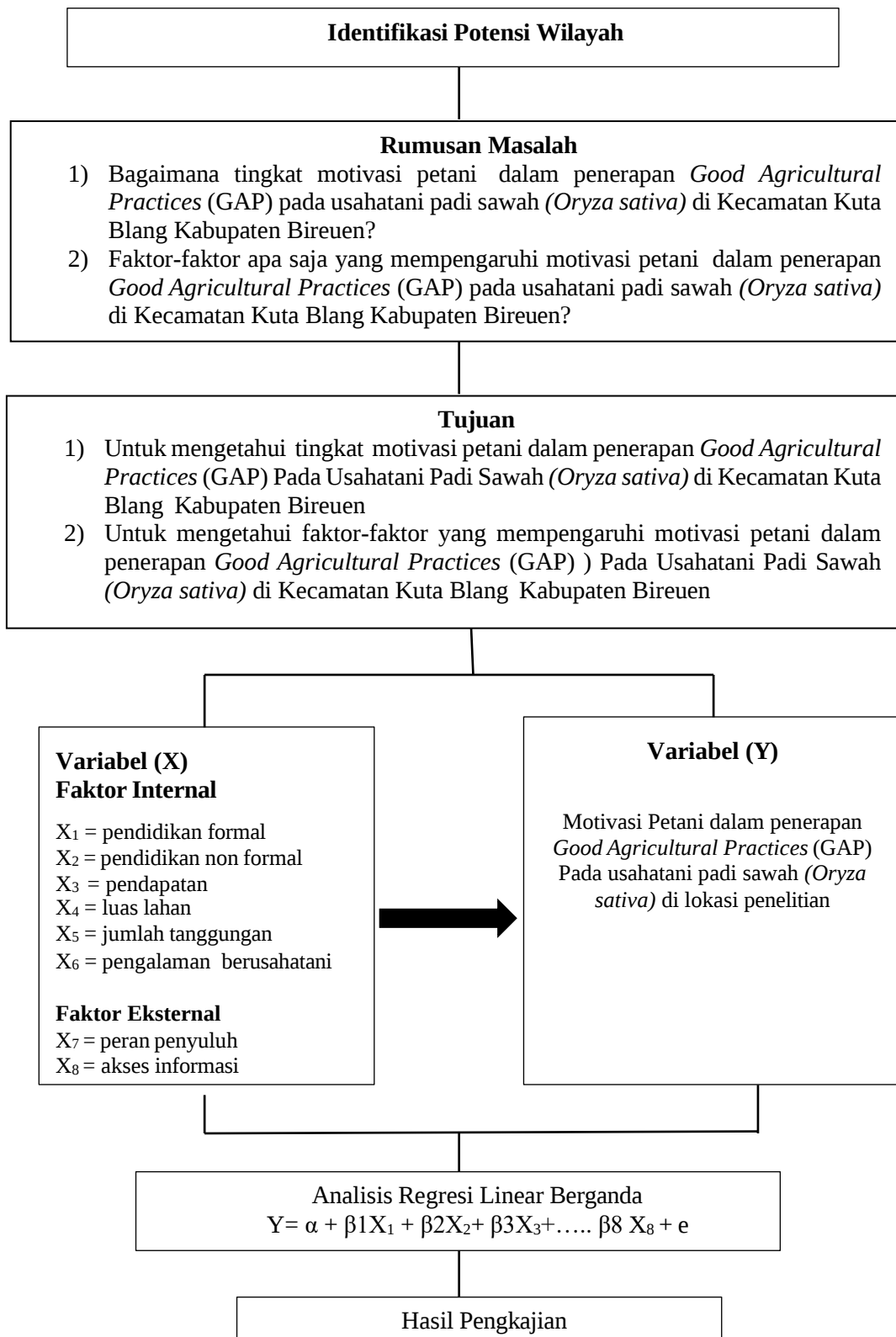
	Sugiarti, 2021)		- aktivitas kelompok tani.	
4	Motivasi Petani dalam meningkatkan produktivitas Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elais Guineensis jacq</i>) (Yuli	<i>Skala Likert</i> <i>Rank spearman (rs)</i>	- pengalaman bertani - pendidikan non formal - luas lahan	Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara faktor motivasi yaitu motivasi ekonomi

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul	Metode	Variabel	Hasil penelitian
	Darmawani, 2021).		- pendapatan - peran pemerintah - ketersediaan sarana dan prasarana - ketersediaan kredit usaha tani	dengan pendapatan, peran pemerintah dan ketersediaan sarana produksi serta motivasi sosialogi petani dengan pengalaman petani dan peran pemerintah
5	Motivasi Petani Kelapa sawit dalam Berkelompok Tani Di Kecamatan Galang Kabupaen Deli Serdang (Nazli Amalia Pasaribu, 2021)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, melalui analisi data <i>skala Likert</i> dan korelasi <i>Rank Spearman (rs)</i>	- Pendidikan Formal - Pendidikan Non Formal - Luas Lahan - Pengalaman - Jumlah Tanggungan - Lingkungan Sosial - Dukungan Instansi - Lingkungan Ekonomi - Akses Informasi - Peran Penyuluh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan motivasi petani yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah tanggungan, lingkungan sosial, dukungan instansi, akses informasi dan peran penyuluh.

Sumber: Data Sekunder (2024)

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa*) di Kecamatan Kuta Blang rendah.
2. Diduga adanya faktor (pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani, peran penyuluh, dan akses informasi) yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa*) di Kecamatan Kuta Blang.